

**LITERASI VISUAL SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL
PADA FOTOGRAFER**



**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

LITERASI VISUAL SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL PADA FOTOGRAFER

Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pasccasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Surel : afusanidya@gmail.com

Oleh

Afusa Nidya Kinasih

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kian maraknya fotografer profesional yang tidak mengenyam pendidikan formal, atau bahkan tidak memiliki korelasi terhadap pendidikan sebelumnya. Sedangkan untuk menjadi seorang fotografer, dibutuhkan pengetahuan berupa literasi visual. Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk sebuah pengetahuan. Perbedaan lingkungan belajar dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena mampu menuturkan permasalahan berdasarkan data dari kata-kata atau bahasa. Pada penelitian ini teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara. Adapun hasil yang didapat yaitu Perry Akas memiliki model literasi teknikal, yang ia dapatkan dari belajar dengan menggunakan Youtube. Fajar Riyanto memiliki model literasi dialog, literasi ini ia dapatkan dari kebiasaannya berdialog untuk bertukar informasi. Sedangkan Ulet Ifansasti memiliki literasi observasi, literasi ini berdasarkan hasil dari penerimaan informasi dengan cara mengamati lingkungan sekitar. Lingkungan sosial memiliki peran yang penting dalam pembentukan literasi masing-masing fotografer, namun dengan kadar yang berbeda. Selain itu, literasi dapat mempengaruhi karya karena literasi merupakan sarana untuk membuka diri terhadap paparan informasi yang dipelajari melalui media maupun lingkungan.

Kata kunci : Literasi visual, literasi media, konstruksi sosial, fotografer, lingkungan.

ABSTRACT

Visual Literacy As A Social Construction For Photographer - This research is conducted following the condition of more and more photographer who never study photography formally or who worked as a photographer but not a photography major in the college. While to be a photographer, a knowledge in visual literacy is desperately needed. Environment has a significant role in shaping knowledge. Different learning environment can and will be affecting the learning process and the result itself. The methodology of this research is descriptive qualitative for it capable of describing the problem based on language and words acquired data. The data in this research has been gathered using interview technique as for the results are; Perry Akas has the technical literacy model which he obtained by learning from Youtube, Fajar Riyanto has the dialogue based literacy model which he obtained from his hobby to talk and having a discussion for exchanging information, as for Ulet Ifansasti has the observation based literacy, this model of literacy is obtained by sight, by paying attention to the environment with one eyes. Social environment has a significant role in shaping every photographer model of literacy, and with a different rate. Beside that, one model of literacy will have an impact on their creation and works because literacy is a way of open up oneself to the exposure of information that can be learned from any media or environment.

Keywords: Visual literacy, media literacy, social construction, photographer, environment

PENDAHULUAN

Fotografi sebagai media baru dalam seni rupa merupakan salah satu seni yang dapat dipelajari oleh siapa saja. Berbeda dengan seni rupa lainnya seperti lukis, seni patung, ataupun grafis yang mewajibkan seseorang harus memiliki kepekaan, keterampilan, dan selera seni yang tinggi. Pada bidang fotografi memiliki kelebihan dalam kemudahan pengoperasian alat, hanya dengan menekan tombol *shutter*, maka jadilah sebuah foto yang mengakibatkan semakin memudahkan siapa pun untuk mempelajari fotografi. Saat ini, banyak sekali *platform* digital maupun komunitas yang memberikan ilmu fotografi secara cuma-cuma. Literatur seperti buku teknis fotografipun saat ini sudah beredar di toko buku dengan harga yang lumayan terjangkau, bahkan saat ini pelatihan singkat/*workshop* dapat dijumpai dengan mudah. Fenomena ini dapat melahirkan fotografer “dadakan” baik hanya sebatas hobi hingga fotografer profesional dalam waktu yang singkat.

Beberapa contoh kongret seperti fotografer senior Darwis Triadi, yang masih eksis hingga saat ini. Darwis

memulai karir fotografinya pada tahun 1979, dia bahkan dipercaya untuk memotret pasangan presiden dan wakil presiden Indonesia terpilih periode 2019-2024, Joko Widodo dan Ma'ruf Amin dalam pemotretan resminya, namun siapa sangka bahwa pendidikan yang ia tempuh sebelumnya tidak mempunyai korelasi dengan fotografi. Darwis adalah lulusan sekolah penerbangan, ilmu fotografi ia peroleh dengan membaca buku yang terkait dengan bidang fotografi dan melakukan praktik langsung ke lapangan (Suwiji, 2019). Berbeda dengan Darwis, Thomas Wirananda memulai karir fotografer profesionalnya dari hobi memotret makanan. Thomas yang merupakan lulusan ekonomi akuntansi ini awalnya belajar fotografi dengan cara otodidak. Kemudian, hasilnya ia pamerkan di media sosial dan pada saat itu tawaran-tawaran untuk memotret makanan mulai bermunculan. Hingga saat ini ia sering didaulat untuk menjadi juri lomba fotografi, mengisi *workshop* fotografi, bahkan ia diminta untuk mengajar di salah satu tempat belajar di Yogyakarta yang khusus membawakan materi *food*

photography (Ismiyama, 2018). Contoh di atas merupakan suatu fakta bahwa memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja tidak hanya berasal dari sekolah, namun kenyataannya banyak fotografer profesional yang tidak mengenyam pendidikan fotografi.

Seperti yang telah disinggung di atas, proses belajar satu orang dengan orang lainnya adalah berbeda dan belajar merupakan sebuah praktik sosial. Masing-masing individu mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya melalui interaksi sosial. Littlejohn & Foss menyatakan bahwa rangkaian tatanan diluar tidaklah objektif, tapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, komunitas, dan budaya (Littlejohn & Foss dalam Karman, 2015:14). Perbedaan diskursus sosial dalam masyarakat menyebabkan adanya perbedaan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik sosial yang menyertainya pada masing-masing individu. Perbedaan lingkungan belajar dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar itu sendiri.

Literasi dianggap sebagai pintu masuk terhadap kebebasan, partisipasi, demokrasi, akses ekonomi, dan kesejahteraan manusia. Literasi secara sosial dikonstruksi melalui praktik pendidikan dan kebudayaan dari berbagai tindakan dan wacana. Kemampuan literasi bergerak dan berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, serta kepentingan elit yang mengontrol institusi kekuasaan (Kellner dan Share dalam Herlina, 2019:2).

Literasi visual memungkinkan seseorang untuk membedakan dan menginterpretasikan visual, objek, dan simbol yang ditemui. Membaca visual adalah hal wajib yang perlu dikuasai sebelum seseorang mengungkapkan gagasannya melalui visual tersebut, hal ini diperlukan agar pesan dari gagasan dapat sampai dengan sama bagi siapa saja yang melihatnya.

Literasi sering sekali dipandang sebagai sebuah kemampuan yang bersifat berjenjang. Literasi dalam penelitian ini tidak dilihat seperti baca tulis, namun merupakan kemampuan sosial di mana orang-orang belajar melalui proses sosialisasi. Hal ini tentu dinilai penting untuk diteliti karena

masing-masing fotografer memiliki gaya berkarya yang berbeda, sehingga mempengaruhi pada hasil karyanya. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana proses literasi visual dari fotografer yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, ditemukan permasalahan yaitu bagaimana konstruksi literasi visual pada fotografer, bagaimana peran lingkungan sosial dalam proses belajar fotografer, serta mengapa literasi visual berpengaruh pada karya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran lingkungan sosial dalam proses belajar fotografer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan 3 narasumber yang mempunyai latar belakang yang berbeda diantaranya Perry Akas yang merupakan seorang pehobi, Fajar Riyanto seorang seniman, dan Ulet Ifansasti yang bekerja sebagai pewarta foto. Hal ini ditujukan untuk mengetahui peran lingkungan sosial terhadap pembentukan

pengetahuan pada masing-masing fotografer.

Dalam artikel *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* (Celot, 2009) memaparkan bahwa terdapat korelasi antara keterampilan literasi media individu dan faktor lingkungan. Artikel jurnal ini memberi pengetahuan bahwa faktor lingkungan dan level *skill* individu dapat mempengaruhi literasi media seseorang.

Sebuah artikel jurnal yang berjudul *Critical Visuality: On the Development of Critical Visual Literacy for Learners' Empowerment* yang ditulis oleh Anahit Falihi dan Linda Wason-Ellam (2009) memberikan pengetahuan mengenai pentingnya kritik visual untuk poses visual yang kritis. Menurutnya, seseorang yang memiliki kemampuan menginterpretasikan pengalaman visual apapun itu bersifat kumulatif, bergantung pada pengalaman serupa dan berbeda sebelumnya, serta pemahaman khusus mengenai pengalaman tersebut. Hal ini juga ditentukan oleh efek dari berbagai kondisi serta unsur-unsur sosial dan budaya. Referensi ini membantu

peneliti untuk memahami bahwa dasar dan tingkat penerimaan informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang mendukung interpretasi pengalaman visual seluruhnya yang berperan dalam proses literasi visual kritis.

Dalam artikel yang berjudul *Literacy Culture and Everchanging Types of Literacy* oleh Ayşegül Nergis (2011) membahas mengenai budaya literasi Turki yang dibandingkan dengan pengalaman aktivitas literasi pada umumnya di negara-negara lainnya. Artikel ini memberikan hasil bahwa Turki masih dalam kategori literasi yang rendah jika dibandingkan dengan kebiasaan literasi di negara lain, namun artikel ini memberikan usulan berupa optimalisasi perpustakaan, penggunaan teknologi informasi dan media dan mengadakan pameran buku lebih sering yang didorong dan didukung oleh pihak berwenang. Dalam artikel ini, peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya faktor-faktor lingkungan sebagai pendukung budaya literasi.

Kajian-kajian di atas memberikan pemahaman peneliti bahwa proses belajar literasi visual dalam tiap masing-masing orang adalah berbeda,

hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor internal (akses, komunikasi, analisis, pengalaman visual) dan faktor eksternal (lingkungan belajar dan fasilitas publik penunjang proses belajar, dan ketersediaan media).

TEMUAN DAN DISKUSI

Bagian ini merupakan hasil temuan serta diskusi hasil temuan. Pada analisis diatas, penulis menemukan perbedaan bentuk literasi dari masing-masing fotografer. Masing-masing fotografer menyerap informasi dengan cara yang berbeda. Perry Akas memiliki model literasi teknis, dimana literasi ini merupakan penyerapan informasi yang hanya berupa teknis fotografi. Terdapat pola berulang pada model ini, yaitu pencarian informasi yang hanya mengandung muatan informasi teknis, dalam kasus ini adalah teknis memotret, penataan *lighting*, ataupun *tutorial*. Ketika seorang *hobbies* menekuni fotografi, maka tujuan dari hobinya adalah untuk membuat foto yang bagus, dimana diperlukan teknis sebagai dasar untuk membuat sebuah karya foto dan sering kali

mengabaikan pesan yang terdapat pada foto tersebut. Ketika seorang *hobbies* membuat sebuah karya foto, maka yang diutamakan dalam proses tersebut adalah bagaimana tahapan teknis pemotretan, baik itu dari penggunaan dan jenis lensa, *apperture*, *lighting* bahkan hingga jenis dan model kamera. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil terbaik dalam setiap karyanya. Kelebihan dalam model literasi ini adalah fotografer akan mendapatkan hasil visual yang baik. Sedangkan kekurangan dalam model ini adalah karya yang dihasilkan cenderung *monotone* tanpa adanya muatan informasi didalamnya.

Fajar Riyanto memiliki model literasi dialog, dimana model ini merupakan pertukaran informasi dua arah yang dilakukan oleh satu individu dan individu atau kelompok lain. Dalam model literasi ini, dialog digunakan untuk mengembangkan kemampuan diri seorang individu yang didapatkan dengan cara bertukar informasi secara lisan satu sama lain dengan intensitas yang tinggi. Model literasi ini membutuhkan lingkungan yang tepat, contohnya seperti pada

lingkungan komunitas. Model literasi dialog ini mempunyai kelebihan yaitu mendapat berbagai macam informasi yang dibutuhkan yang berasal langsung dari orang yang tepat. Sedangkan kekurangan model literasi ini adalah membutuhkan waktu dan intensitas yang tinggi, serta lingkungan yang tepat.

Ulet Ifansasti memiliki model literasi observer dimana model literasi ini merupakan hasil dari belajar melalui pengamatan, cara kerja, atau dengan mengikuti kegiatan orang lain yang kemudian ditiru dan modifikasi sesuai dengan minat Ulet Ifansasti. Pada model ini, memerlukan jam terbang yang tinggi dan berulang untuk mempelajari bagaimana cara seseorang mendapatkan informasi, mengolah informasi, mendapatkan ijin, serta mengolah data yang telah didapat. Kelebihan dari model ini adalah dapat secara langsung praktik turun ke lapangan dan mengetahui kondisi lapangan saat itu juga serta dapat merasakan pengalaman tertentu secara langsung. Kekurangan dari model literasi ini adalah perlu dilakukan secara berulang-ulang dan membutuhkan waktu yang lama. Fajar

Riyanto dan Ulet Ifansasti memiliki proses literasi yang berbeda, namun dalam konteks pembuatan karya keduanya memiliki proses yang hampir sama.

Jika dikaitkan dengan teori Potter dimana terdapat 3 faktor penyusun literasi media yang berkaitan satu sama lain, lokus dari masing-masing fotografer memiliki peran penting serta sebagai dasar dalam pembentukan model literasi, serta mereka yang menggunakan *mental effort* terbukti memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik. *Personal locus* juga memiliki peran penting dalam menentukan pembentukan lingkungan belajar masing-masing fotografer. Struktur pengetahuan menjadi hal kedua dalam pembentukan model literasi fotografer. Informasi yang mereka peroleh baik dari informasi faktual maupun informasi sosial akan disaring sesuai dengan kebutuhan masing-masing, serta tidak semua fotografer mendapatkan gagasan informasi sosial. *Skill* dalam hal ini sangat dibutuhkan guna sebagai alat untuk membentuk informasi baru, namun pada kasus Fajar Riyanto dan Ulet Ifansasti *skill*

ini dikesampingkan, karena tujuan mereka adalah berusaha untuk menghadirkan foto dengan muatan informasi atau perspektif yang baru kepada publik sehingga untuk teknis dasar pengoperasian kamera bukan menjadi perhatian utama. Pada penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan literasi media dengan faktor lingkungan (Celot, 2009) hal ini belum cukup terbukti karena Perry Akas yang bergabung dengan komunitas, tidak memproses informasi baru melalui komunitas. Namun dalam hal ini, komunitas berperan sebagai penentu minat jenis fotografi Perry Akas. Menurut Falhili dan Ellam (2009), seseorang yang memiliki kemampuan menginterpretasikan pengalaman visual apapun itu bersifat kumulatif, bergantung pada pengalaman yang berbeda dimana pada ketiga fotografer memiliki pengalaman yang berbeda dalam menyerap informasi yang mengakibatkan perbedaan jenis pengetahuan yang ditentukan oleh efek dari berbagai kondisi lingkungan masing-masing. Fajar Riyanto yang sebelumnya mengaku ingin menjadi

seorang jurnalis, kini berpindah haluan menjadi seniman namun tetap dengan metode jurnalistik yang ia pelajari. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat Fajar Riyanto menerima informasi secara kumulatif dan berulang, yaitu di MES 56 yang mengakibatkan perspektifnya berubah. *Genre* atau minat fotografi seseorang tergantung pada bagaimana cara awal seseorang tersebut belajar, serta pada pengalaman melihat. Sedangkan lingkungan berperan sebagai alat pembentuk perspektif yang dapat diterima secara keseluruhan atau dapat diolah lagi sesuai dengan kebutuhan dengan cara masing-masing.

Inti dari gagasan konstruksi sosial adalah bahwa pengetahuan merupakan hasil dari interaksi simbolik dengan kelompok masyarakat tertentu. Pusat dari konstruksi sosial adalah membangun sesuatu, menciptakan sesuatu, yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Penman (Littlejohn & Foss dalam Karman, 2015:12) merangkum asumsi-asumsi, diantaranya yaitu pengetahuan merupakan produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, tetapi

diperoleh melalui interaksi di dalam kelompok sosial. Bahasa dan bagaimana seharusnya itu digunakan, cukup kuat dalam menentukan dan memengaruhi tindakan. Selanjutnya, pengetahuan bersifat kontekstual dimana makna terhadap peristiwa dihasilkan dari interaksi pada tempat dan waktu tertentu, pada lingkungan sosial (*milieu*) tertentu. Pemahaman terhadap suatu hal berubah seiring berjalannya waktu berdasarkan pengalaman yang berkembang dalam diri individu. Kemudian ia memaparkan bahwa teori menciptakan dunia. Teori dan aktivitas ilmiah serta penelitian pada umumnya, bukanlah cara untuk mengungkap kebenaran, tetapi berkontribusi lebih dalam menciptakan pengetahuan. Jadi, aktivitas ilmiah adalah dampak dari apa yang sedang diamati dan cara pengalaman dipahami.

Literasi media merupakan hal penting yang harus diketahui oleh semua orang. Dengan memahami literasi media, seseorang dapat membuka diri untuk menyaring dan menerima segala informasi yang dibutuhkan guna menambah pengetahuan dan *skill* dirinya. Selain

mendorong untuk membuka pikiran, literasi media juga merangsang kita untuk beradaptasi dengan dunia yang sedang berubah daripada mengabaikan perubahan itu atau menyangkal bahwa perubahan itu sedang terjadi. Beradaptasi dengan membuka diri terhadap beragam pesan yang lebih luas dan kemudian dengan menganalisis pesan media sebagai elemen baru, dan mengevaluasi elemen tersebut sehingga dapat menghargai nilainya (Potter, 2016:57). Belajar mengembangkan literasi dapat dimulai dari kemauan diri sendiri, serta seseorang dapat memilih dengan cara dan lingkungan seperti apa untuk belajar. Dengan adanya perbedaan lingkungan dan cara belajar itu, akan menghasilkan perspektif pengetahuan dan pemahaman yang berbeda. Selain itu, peran pemerintah dalam hal kelengkapan koleksi perpustakaan dan kenyamanan fasilitas belajar sangat perlu untuk ditingkatkan guna menambah minat masyarakat untuk belajar di ruang publik khususnya di Yogyakarta.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang berjudul “Literasi Visual Sebagai Konstruksi Sosial pada Fotografer” dapat disimpulkan bahwa masing-masing narasumber memiliki proses literasi yang berbeda sesuai dengan lingkungan tempat belajar masing-masing fotografer, sehingga mereka memiliki model literasi yang berbeda pula. Serta lingkungan sosial memiliki peran yang penting dalam pembentukan literasi masing-masing fotografer, namun dengan kadar yang berbeda.

Literasi dapat mempengaruhi karya karena literasi merupakan sarana untuk membuka diri terhadap paparan informasi yang dipelajari melalui media maupun lingkungan. Seseorang yang terpapar akan informasi, kemudian menyaring dan mencerna informasi tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan. Informasi ini tersimpan dan menjadi bagian dari pengetahuan seseorang sehingga dapat membentuk pola pikir dan perspektif. Kemudian pengetahuan-pengetahuan tersebut disusun kembali yang kemudian dijadikan alat untuk membuat karya. Tentunya, hal ini menarik karena

setiap orang menerima informasi dari lingkungan yang berbeda. Selain itu, lingkungan sebagai sumber informasi menyediakan jenis dan muatan informasi yang berbeda pula.

KEPUSTAKAAN

- Celot, Pablo. (2009). Study in Assessment Criteria for Media Literacy Levels. Laporan Penelitian. Brussels: European Association for Viewer's Interest.
- Eristi, Bahadir dan Cahit Erdem. (2017). Development of A Media Literacy Skills Scale. Contemporary Educational Technology vol 8 no. 3, (p 249-267)
- Falihi, Anahit dan Linda Wason-Ellam. (2009). Critical Visuality: On the Development of Critical Visual Literacy for Learners' Empowerment. International Journal of Learning vol. 16 issue 3, (p 409-417)
- Herlina, Dyna. (2019). Literasi Media: Teori dan Fasilitasi. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). Junral Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika vol. 5 no. 3, (p 11-23)
- Potter, W. James. (2016). Media Literacy 8th Edition. United Kingdom: Sage Publication.

DAFTAR LAMAN

- Ismiyama, Dian. (2018). Sharing Session Potensi Food Photography di Dunia Digital. Retrived from <https://www.google.co.id/amp/ismyama.com/food-fotografi-di-dunia-digital/amp/>
- Suwiji, Nabila Shaffana Zhafira. Biografi Darwis Triadi, Sang Fotografer Idealis. Retrived from <https://bahasa.foresteract.com/biografi-darwis-triadi/>